**EKSISTENSI RAKUT SITELU DALAM PENERAPAN SISTEM KEKERABATAN
MASYARAKAT DI DESA SUKANALU KABUPATEN KARO**

Oleh

Nurul Rezeki Siregar¹, Annisa Mahar Hani², Lila Pelita Hati³, Lestari Dara Cinta Utami Ginting⁴^{1,2,3,4}Program Studi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra UtaraEmail: ¹nurul29112019@gmail.com, ²annisamaharhani3@gmail.com, ³lila@usu.ac.id,⁴lestaridaracinta@usu.ac.id**Article History:**

Received: 20-07-2023

Revised: 08-08-2023

Accepted: 27-08-2023

Keywords:Existence, Rakut Sitelu,
Kinship System

Abstract: *Rakut sitelu is a kinship system used by the Karo people. The Rakut Sitelu consists of Kalimbubu, Mondaya, and Anak Beru. This relationship has five basic clans as ties and a foundation consisting of Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, and Perjuangann-angin. The background of this research is the Rakut sitelu culture in Sukanalu Village, where as time goes by, more and more foreign cultures (outside the Karo culture) are present and assimilate in the region. The research used four stages in the historical method, heuristics, verification, interpretation, and historiography. At the heuristic stage, interviews were conducted with traditional activists as well as the head of the village of Sukanalu, and some literature as a reference source. The results of the study show that in the village of Sukanalu Rakut Sitelu is still implemented and forms a single kinship, namely for immigrant communities who are not ethnic Karo because of the inclusion of various ethnicities in Sukanalu Village. It is the responsibility of traditional leaders, village leaders and also the community to continue to introduce every Karo culture and tradition to young people so that it does not disappear over time.*

PENDAHULUAN

Indonesia negara yang kaya akan sumber daya alam dan manusia. Salah satu kekayaan yang dimiliki ialah adanya berbagai macam suku, ras, dan bangsa yang menyebar diseluruh wilayah Indonesia, hal ini menjadi salah satu sumber daya yang istimewa. Indonesia memiliki luas daratan sekitar 7,81 juta km² dan 17.499 pulau, kondisi wilayah tersebut menyebabkan adanya penyebaran dan perbedaan antar masyarakat dan budaya di wilayah satu dengan yang lainnya. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia merasakan toleransi yang tinggi dan saling menghargai perbedaan yang hadir ditengah-tengah masyarakat. Salah satunya seperti yang terlihat di provinsi Sumatera Utara, kabupaten Karo yang mana mayoritas masyarakat setempat bersuku karo memiliki kebudayaan sistem kekerabatan yang berkembang di dalam masyarakat tersebut. Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia tepatnya di utara pulau Sumatera, daerah Karo sendiri merupakan

suatu daerah Sumatera Utara yang letaknya di dataran tinggi timur Sumatera.

Seperti yang diketahui bahwa budaya merupakan hasil gagasan, ide dan materi yang merupakan warisan dari generasi terdahulu ke generasi mendatang. Budaya menghasilkan tradisi yang memiliki nilai-nilai kepercayaan dan kemanusiaan yang bertujuan sebagai pedoman hidup para generasi penerus. Dalam setiap masyarakat pasti ada interaksi antara satu dengan yang lainnya dalam berinteraksi juga memiliki budaya dan tradisi. Begitu juga dalam masyarakat suku karo mereka memiliki tradisi tutur sapa kekerabatan yaitu *Rakut sitelu*.

Sistem kekerabatan yang berkembang dalam masyarakat karo biasa disebut Rakut Sitelu. Secara etimologi Rakut artinya ikatan dan *sitelu* yang berarti tiga, maka demikian *rakut sitelu* berarti ikatan yang tiga. *Rakut sitelu* disebut juga dengan *daliken sitelu* yang artinya tungku yang tiga (*Daliken*: batu tungku, *Sitelu*: tiga), Fitriani (2018: 45). Maknanya ialah ikatan yang tiga bahwa masyarakat Karo tidak bisa lepas dengan kekerabatan kekeluargaan.

Rakut sitelu memiliki beberapa bagian terdiri dari *kalimbubu*, *senina* dan *anak beru*. *Kalimbubu* sebagai keluarga dari pihak ibu, *senina* sebagai yang semarga laki-laki kandung ataupun hanya kerabat dekat, sedangkan *anak beru* sebagai pihak keluarga dari ayah. Dalam hubungan ini memiliki lima *marga* dasar sebagai pengikat serta membentuk sebuah pondasi yang terdiri dari *Ginting*, *Karo-karo*, *Sembiring*, *Tarigan*, dan *Perangin-angin*. *Marga* ini menjadi pemudah untuk memahami *Rakut Sitelu*. *Kalimbubu* memiliki kedudukan tertinggi di *Rakut Sitelu*, tugas *kalimbubu* adalah pemberi nasehat, apapun keputusan *kalimbubu* harus dihormati dan dihargai. Lalu *anak beru* disebut juga hakim moral apabila terjadi perselisihan dalam keluarga *kalimbubu*-nya maka tugasnyalah untuk mendamaikan perselisihan tersebut dan juga sebagai pelayan *kalimbubu*. Sementara itu, *senina* adalah hubungan kekerabatan anatara sesama *marga* yang sama, tugas *senina* adalah sebagai memimpin pembicaraan dalam suatu musyawarah dan berperan sebagai penengah dalam musyawarah adat agar tidak terjadi perselisihan pendapat dan bahkan konflik ketika memusyawarahkan pekerjaan yang akan dikirimkan kepada *anak beru*. (Fitriani, 2018:42)

Budaya kekerabatan tersebut sangatlah unik dan juga menarik maka harus tetap terjaga dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi mendatang. Namun, karena adanya globalisasi dan perkembangan zaman banyak generasi muda yang tidak menggunakan unsur-unsur kebudayaan lagi. Salah satu faktornya ialah masuknya pengaruh budaya luar tanpa adanya penyaringan dan hadinya para pendatang yang memiliki suku dan kebudayaan yang berbeda.

Salah satu desa yang masih menjalankan sistem kekerabatan ini adalah desa Sukanalu yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Karo. Sistem kekerabatan ini masih dijalankan oleh masyarakat di desa tersebut. Walaupun sudah banyak orang pendatang yang memiliki suku berbeda dan menetap di desa tersebut namun, adat ini masih dikembangkan dan dijalankan terus menerus. Bahkan dari hasil wawancara terhadap informan, etnis pendatang pun turut serta berperan menjaga keberlangsungan sistem kekerabatan ini.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah (*history*).

Metode sejarah yaitu cara, teknik dan dasar untuk merekonstruksi sebuah peristiwa masa lalu dengan menggunakan empat cara, namun kami menggunakan metode sejarah yang diungkapkan Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Ilmu Sejarah*" yaitu pemilihan topik, pemilihan sumber (*Heuristik*), verifikasi sumber (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan sejarah (*historiografi*). Melalui tahap wawancara kepada pegiat adat yaitu bapak Edi Eden Sitepu sekaligus kepala desa di desa Sukanalu untuk mendapatkan sumber, dan beberapa literatur sebagai sumber referensi.

LANDASAN TEORI

Tulisan berkaitan dengan sistem kekerabatan etnis Karo ini pernah ditulis oleh Fitriani, dalam "Membangun Bina Damai Melalui Sistem Kekerabatan (*Dalihan Na Tolu dan Rakut Sitelu*) Di Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo", dalam tulisannya tersebut, Fitriani menyimpulkan bahwa di era globalisasi ini masyarakat hidup dan saling berinteraksi dengan lingkungan yang multikultural, maka dibutuhkan sebuah kesepakatan berupa nilai baik dari masing masing kultur maupun agama yang akan diterapkan dan dijalankan oleh masyarakat. Dalihan na Tolu maupun Rakut Sitelu memberikan kontribusi dalam membangun bina-damai dan menguatkan kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Kabanjahe. Keduanya diterapkan oleh masyarakat Kabanjahe sebagai sistem kekerabatan yang menghubungkan masing masing etnis masyarakat di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rakut Sitelu dalam Masyarakat Suku Karo di Desa Sukanalu

Dalam *rakut sitelu*, *sembuyak* atau *senina*, *kalimbubu*, dan *anak beru* biasa disebut *sangkep sitelu*. *Sembuyak* berasal dari bahasa karo yaitu *mbuyak* yang dalam bahasa Indonesia berarti rahim. Jadi, *Sembuyak* adalah seseorang yang lahir dalam satu rahim. Menurut Brepin Tarigan (2017:5), *Sembuyak* atau *senina* dalam adat karo merupakan pihak yang melaksanakan pesta atau tuan rumah yang mengadakan suatu upacara adat istiadat ataupun ritual. *Kalimbubu* merupakan generasi ibu dari saudara ibu yang laki laki. *Kalimbubu* dalam adat suku Karo harus dihormati, disegani, dihargai, baik itu dalam pembicaraan, perbuatan ataupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah musyawarah dan diskusi perkataan dan keputusan *Kalimbubu* haruslah dihargai, tidak diwajibkan untuk menjalankan semua keputusannya namun ada baiknya jika keputusan *Kalimbubu* dijalankan. Lalu ada *anak beru* adalah generasi dari bapak, dari saudara bapak yang perempuan. *Anak beru* merupakan diibaratkan sebagai pelayan dalam masyarakat. Pelayan yang dimaksud disini adalah ketika ada yang mengadakan acara adat maupun ritual adat maka *anak beru* menjadi pelayan atau yang menjamu *Kalimbubu*. Karena *kalimbubu* merupakan tutur yang disegani dan dihormati dalam adat budaya suku karo.

Misalnya, dalam acara adat pernikahan karo *Kalimbubu* yaitu para saudara laki-laki dari pihak perempuan yang menjadi tuan rumah pesta adat, dan *Anak beru* nya adalah pihak yang hendak menikahi saudara perempuan dari yang mengadakan pesta adat. Pihak keluarga yang akan menyelenggarakan pesta adat atau upacara adat tertentu maka harus terlebih dahulu ia melakukan konsultasi oleh *Sembuyak*. *Sembuyak* tidak hanya berperan sebagai pendamping dalam perundingan tetapi juga berperan sebagai mediator atau penengah yang menghubungkan antara *Kalimbubu* dan *Anak beru* terkait acara atau upacara yang akan diselenggarakan. Oleh karena itu *Senina* merupakan orang yang terpilih

melalui musyawarah kesepakatan keluarga besar bersama karena ia memiliki tanggung jawab yang besar atas kelangsungan acara, lebih diutamakan seseorang yang memiliki ikatan saudara dan kedekatan emosional untuk memahami situasi dan keadaan keluarga sukut (orang yang menikah) atau kondisi keluarga yang mengadakan acara atau upacara adat. (Tarigan, 2017:12)

Begitu pula di dalam tatanan masyarakat desa Sukanalu. berdasarkan informasi dari informan yaitu bapak Edi Eden Sitepu mengatakan jika ada yang mengadakan suatu acara adat maka masyarakatnya saling bantu-membantu dalam acara tersebut seperti yang diatur dalam bentuk *rakut sitelu*. Di desa-desa yang berada di Kabupaten karo khususnya memiliki tempat khusus untuk mengadakan suatu kegiatan adat seperti upacara adat, pernikahan adat, dan acara-acara adat lainnya. Tempat khusus tersebut disebut *Jabu* atau ada sebagian yang menyebutnya *Jambur*, dalam bahasa Indonesia *Jabu* dapat diartikan seperti sekretariat atau tempat perkumpulan. Bukan hanya tempat perkumpulan untuk melaksanakan suatu acara adat saja namun *Jabu* juga merupakan nama rumah adat Karo. Didalam *Jabu* dibedakan tempat setiap tengku *Sitepu* nya dan diberi tanda, seperti contohnya untuk tempat kalimbubu diatasnya akan diberi nama "KALIMBUBU", lalu untuk senina akan diberi nama "SENINA", dan anak beru "ANAK BERU" dan diberi pembatas dinding pendek.

Bukan hanya dalam acara adat namun dalam pemilihan pemimpin masyarakat di desa Sukanalu melakukan musyawarah dengan para tokoh-tokoh adat untuk memilih kepala desa di desa Sukanalu, dapat dikatakan jika dalam masyarakat desa Sukanalu masih menjalankan adat istiadat nenek moyang mereka. Pemilihan pemerintah daerah yang masih kental dengan adat sehingga politik dan adat hampir tidak dapat dibedakan.

Eksistensi *Rakut Sitelu* Dalam Masyarakat Bukan Suku Karo di Desa Sukanalu

Desa Sukanalu menurut para masyarakat didirikan oleh orang ber-*marga Sitepu*. Pada awal mula adanya hanya orang-orang yang bersuku Karo saja yang menetap di desa Sukanalu namun, setelah sekian lama hadir para pendatang dari luar daerah yang memiliki suku yang berbeda. Saat ini mayoritas penduduk desa Sukanalu bersuku Karo, ada beberapa suku lainnya yang menetap di desa Sukanalu seperti Jawa, Nias dan Toba. Maka dari itu masyarakat desa Sukanalu mulai terbiasa berbaur dengan masyarakat di luar suku Karo.

Masyarakat desa Sukanalu menerima para pendatang dengan baik dan berbaur antar satu sama lain. Para pendatang masuk ke desa Sukanalu salah satunya disebabkan oleh faktor ekonomi. Mereka bekerja di perkebunan-perkebunan yang sedang berkembang di karo pada masa dahulu hingga akhirnya para pendatang itu menetap dan menjadi masyarakat di desa Sukanalu. Masyarakat karo yang diikat oleh hukum adat dan saling terikat satu dengan lainnya melalui *marga silima* yaitu *Karo-karo, Tarigan, Ginting, Perangin-angin* dan terakhir *Sembiring*. *Marga silima* ini memiliki keturunan-keturunan marga hingga ratusan, marga-marga inilah termasuk rumpun karo. Sebab *marga* ini muncullah tutur kekerabatan antara satu dengan yang lainnya dan dari kekerabatan itu terbit sebuah panggilan dua belas tambah satu. Kekerabatan yang satu itu dibentuk untuk para pendatang yang tidak memiliki ikatan darah dengan orang-orang karo. Oleh sebab itu banyak suku lainnya yang diberi *marga*.

Masyarakat desa Sukanalu masih konsisten menerapkan sistem kekerabatan *rakut sitelu* didalam kehidupan masyarakat sehari hari maupun dalam acara-acara dan pesta

seperti acara pernikahan, pemakaman, dan tradisi yang dilakukan saat membangun rumah baru. Meskipun pada masa ini masyarakat pendatang dari berbagai suku telah membaaur dalam kehidupan masyarakat desa Sukanalu yang mayoritas adalah suku Karo. Namun, *rakut sitelu* tidak memudar eksistensinya tidak memandang dari mana mereka berasal, suku dan agama para pendatang tersebut, sistem kekerabatan *rakut sitelu* masih konsisten diterapkan. Sehingga membentuk kekerabatan yang satu, diperuntukkan bagi masyarakat pendatang dari berbagai latar belakang suku yang berbeda sebagai bentuk membangun kerukunan dalam masyarakat. Masyarakat pendatang yang tidak memiliki *marga* Karo harus menambalkan marganya dengan marga suku Karo, sistem ini masih dilakukan hingga saat ini.

Namun tentunya hal ini harus terus diterapkan dan dilestarikan oleh generasi muda desa Sukanalu. Pada era globalisasi saat ini menjadi tantangan bagi setiap orang untuk mempertahankan budaya dan tradisinya masing-masing begitu pula yang terjadi di desa Sukanalu. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala desa sukanalu dan juga pegiat adat, menyatakan bahwa ia mendorong generasi penerus desa agar sadar dan peduli pada sistem adat dan acara acara adat yang sudah turun temurun dilestarikan. Bapak edi selaku kepala desa Sukanalu bertekad hal ini perlu terus dibenahi agar tradisi leluhur tidak tergerus dan hilang eksistensinya dalam masyarakat di desa sukanalu.

KESIMPULAN

Rakut sitelu merupakan sistem kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat bersuku karo dan masih dijalankan hingga saat ini. *Rakut sitelu* sendiri terdiri dari *kalimbubu*, *senina* dan *anak beru*. Ketiga ini biasa disebut *sangkep sitelu*, setiap *sangkep sitelu* ini memiliki peranan dan tugasnya masing-masing. Peran *sangkep sitelu* ini digunakan dalam kehidupan bermasyarakat antara satu dengan yang lain seperti ketika mengadakan acara adat, upacara adat, pernikahan dan lainnya. Biasanya mereka melakukan acara-acara tersebut di tempat yang sudah disediakan yang biasa mereka menyebutnya dengan sebutan *Jabu*. Didalam *jabu* inilah setiap-tiap *sangkep sitelu* dibedakan ke tempatnya masing-masing.

Bukan hanya dalam acara-acara tersebut *rakut sitelu* ini juga berperan dalam musyawarah yang dilakukan. Seperti dalam desa Sukanalu sendiri masyarakat sekitar masih menerapkan hukum adat untuk menentukan pemimpin desa dan juga jika pemerintah akan melakukan pembangunan infrastruktur memerlukan izin dari ketua adat. Hal tersebut mengakibatkan hukum pemerintah dan adat sulit untuk dibedakan atau bahkan hampir tidak dapat dibedakan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh luar ke desa Sukanalu berdampak pada keberadaan *rakut sitelu* sendiri. Hal ini menjadi tugas bersama untuk terus menjaga dan melestarikan *rakut sitelu*. Hadirnya para pendatang dari luar daerah dan bukan bersuku karo tidak menjadi masalah bagi keberadaan *rakut sitelu* dan bahkan sistem kekerabatan ini masih diterapkan hingga saat ini. Sehingga masyarakat desa Sukanalu dapat hidup rukun dan saling menghormati perbedaan antara satu sama lain. Hal ini patut menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia yang memiliki beraneka ragam suku dan bangsa bahwa harus menerima perbedaan dan berbaur antara suku bangsa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fitriani, 2018 “Membangun Bina Damai Melalui Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu dan Rakut Sitelu) Di Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo” jurnal : Studia Sosia Religia, vol. 1 no. 2, 40-49
- [2] Nasution, Farizal, (2012) Jejak Sejarah dan Budaya Karo, Medan: MITRA.
- [3] Peranginangin, Martin L. (2004). Orang Karo diantara orang Batak. Jakarta : Pustaka Sora Mido Prinst Darwin, (1985), Sejarah dan Kebudayaan Karo. Jakarta: CV Irama.
- [4] Sitanggang, Dra. Hilderia. (1991). Arsitektur Tradisional Batak Karo. Jakarta : Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan.
- [5] Tarigan, Brepin. 2017. “Karya Rakut Sitelu” Jurnal : Dewaruci vol. 12 no. 1 hal. 11-16
- [6] Tarigan, Brepin. (2016). “Rakut Sitelu”. Tesis, Institut Seni Indonesia Surakarta.